

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN KELOMPOK A TK KUNCUP MELATI

Vitri Sejati

Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: vitri.sejati@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita disertai media boneka tangan di Kelompok A TK Kuncup Melati. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan dalam perkembangan kemampuan berbicara pada kelompok A yaitu keterampilan berbicara anak belum lancar, penempatan jeda saat berbicara, pemilihan kata belum sesuai dan sasaran pembicaraan anak belum tepat. Metode yang digunakan yaitu metode bercerita disertai media boneka tangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila telah mencapai 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada anak-anak di kelompok A TK Kuncup Melati. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi kemampuan berbicara anak pada pratindakan yaitu 25%, kemudian meningkat menjadi 50% pada Siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 83,3%. Peningkatan itu terjadi karena metode bercerita disertai media boneka tangan lebih menarik dan membuat anak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, bercerita, boneka tangan, kelompok A.*

INCREASING CHILDREN'S SPEAKING ABILITY THROUGH STORYTELLING METHOD WITH HAND PUPPET IN GROUP A TK KUNCUP MELATI

Abstract

This study aims to improve the ability of speaking children through the method of storytelling with hand puppet media in group A TK Kuncup Melati. This research has done because the problems in the development of speech ability in group A that is the children's speech skill is not fluency, the placement of pause when talking, the selection of words not yet appropriate and the target of the child's conversation is not right yet. The method used story telling method accompanied by hand puppet media. This type of research was a classroom action research that had conducted collaboratively between researchers and teachers. Indicator of success in this study has reached 75%. The results showed that there was an increase in the ability to speak to children in group A TK Kuncup Melati. This was evidenced by the observation of children's speaking ability on pre-action is 25%, then increased to 50% in cycle I and on the second cycle increased to 83.3%. The increase occurs because the storytelling method with hand puppet media is more interesting and makes the child play an active role in learning so that the ability to speak children can increase.

Keywords: *speaking ability, storytelling, hand puppet, group A.*

PENDAHULUAN

Masa yang paling menentukan dalam perkembangan kecerdasan anak terdapat pada usia dini karena 80% otak manusia akan berkembang, sehingga dapat menyerap segala stimulasi yang diberikan secara lebih optimal yang disebut masa *golden age* yaitu pada usia 0-8 tahun karena pada usia ini potensi penyerapan anak lebih maksimal sehingga lebih mudah memahami apa yang didengar dan diajarkan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan dan bimbingan yang tepat dengan tujuan agar anak dapat berkembang dengan optimal. Proses pendidikan dan bimbingan dapat diberikan baik secara formal maupun non formal yang dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang berkualitas baik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi dan mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal, karena anak usia dini berada pada masa peka sehingga perlu diberikan pendidikan yang tepat. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Bahasa itu merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia, bahasa juga dapat dikatakan sebagai lambang (Suhartono, 2005: 8). Anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, anak juga dapat mengutarakan apa yang dirasakan dan diinginkannya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan anak melalui bahasa.

Hurlock (1978: 176) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dengan manusia lain. Bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Anak usia dini berada pada masa peka sehingga perlu diberikan pendidikan yang tepat. Masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa.

Musfiroh (2010: 114) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menjadi sebelas ciri yaitu sudah mampu memahami konsep spasial dan letak, memahami kalimat kompleks, terkadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, aktif menggunakan 200 hingga 300 kata, mampu menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat dengan beberapa afiks, mulai menggunakan kata tugas dengan baik, dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar, mulai mendefinisikan kata dan mulai mampu mendaftar item untuk kategori tertentu seperti hewan, bunga, dan tumbuhan, sedang menurut Hurlock (dalam Sardjono, 2005: 27) tahap perkembangan bahasa dapat dibagi menjadi 5 fase yaitu 1) *reflexive vocalization (pre lingual=criying stage= masa menangis)*, 2) *Meraban (babbling-random vocalization/ articulation* 3) *lalling (the ear voice reflex)*, 4) *echolilia (masa meniru)*, 5) *true speech (tingkatan bicara yang sesungguhnya)*. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa anak melalui berbagai fase atau tahap perkembangan bahasa yaitu masa menangis, meraban, lalling, meniru dan tingkatan bicara sesungguhnya, sedang anak

usia 4-5 tahun sudah berada pada masa meniru karena anak belajar dari melihat dan meniru lingkungan sekitarnya, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan dimana anak mampu memahami konsep spasial dan letak, memahami kalimat kompleks, terkadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, aktif menggunakan 200 hingga 300 kata, mampu menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat dengan beberapa afiks, mulai menggunakan kata tugas dengan baik, dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar, mulai mendefinisikan kata dan mulai mampu mendaftar item untuk kategori tertentu. Tahap perkembangan anak harus ditimulasi dengan tepat agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan optimal.

Hurlock (1978: 176) mengatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Senada dengan teori tersebut, Abbas (2006: 83) mengungkapkan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara sangat penting untuk dikembangkan, melalui berbicara anak dapat belajar mengungkapkan perasaan dan isi hati kepada orang lain sehingga anak dapat menjalin komunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbicara anak harus distimulasi dengan tepat dan berkelanjutan agar perkembangan anak dalam hal berbahasa yang meliputi kemampuan berbicara dapat berkembang dengan optimal. Menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bervariasi sesuai dengan tahapan dan usia anak.

Menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Metode yang sesuai akan

membantu guru mempermudah proses pembelajaran dan dapat menstimulasi aspek perkembangan anak dengan optimal. Moesclihatoen (2004: 19) mengungkapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas.

Dhieni (2005: 7) mengungkapkan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu metode bercakap-cakap, tanya jawab dan metode bercerita. Metode bercakap-cakap menurut Hildebrand (dalam Moesclihatoen, 2004: 21) memiliki arti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa reseptif sedang metode bercerita menurut Bachri (2005: 10) adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan bercerita adalah salah satu pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan yang menarik sehingga efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan bercerita akan lebih menarik dengan penyampaian yang disertai ekspresi dan intonasi yang sesuai dengan jalan cerita. Kegiatan berbicara dengan metode bercerita ini dapat dilakukan dengan bantuan media dan dapat pula digunakan tanpa media.

Soeparno (dalam Djuanda, 2006: 102) mengungkapkan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan, sedangkan menurut Sadiman (dalam Djuanda, 2006: 102) media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta

perhatian anak agar proses belajar terjadi. Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat bahwa media pembelajaran adalah komponen atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk mempermudah dalam menyampaikan isi atau maksud dari materi pembelajaran sehingga lebih mudah diterima, dimengerti dan dipahami anak. Media pembelajaran dapat dibuat bervariasi agar dapat menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran, anak tidak bosan mendengarkan cerita yang disampaikan dan dapat memahami isi cerita yang ingin disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media boneka tangan. Media boneka tangan adalah media yang dipakai sebagai alat bantu yang dikenakan guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita.

Boneka merupakan salah satu model tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Boneka sebagai media pendidikan, dalam penggunaannya dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara. Sandiwara boneka biasanya menggunakan boneka tangan. Gunarti (dalam Madyawati, 2016: 184), menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan, jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan dan kepala boneka. Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan yaitu tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang rumit (Salsabila dalam Madyawati, 2016: 186).

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah menggunakan metode bercerita yang didukung oleh media boneka tangan. Metode bercerita dengan didukung oleh media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena memiliki kelebihan, Bachri (2005: 12) menyatakan bahwa metode bercerita memiliki manfaat antara lain dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, meningkatkan keterampilan

komunikasi lisan melalui berbahasa sebab anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban dan lain-lain sebagai aktivitas dalam kegiatan bercerita. Media boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa. Salsabila (dalam Madyawati, 2016: 186) mengatakan bahwa boneka tangan memiliki manfaat diantaranya adalah a) membantu anak membangun keterampilan sosial, b) melatih kemampuan menyimak, c) melatih bersabar dan menanti giliran, d) meningkatkan kerja sama, e) meningkatkan daya imajinasi anak, f) memotivasi anak agar mau tampil, g) meningkatkan keaktifan anak, h) menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran, i) tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya, j) tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang rumit.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Kuncup Melati pada kelompok A terlihat bahwa sebagian anak masih sulit mengungkapkan apa yang dirasakan, anak masih kesulitan menjawab apa yang ditanyakan guru, anak masih kesulitan dalam menceritakan pengalaman yang dialami, dikarenakan kemampuan berbicara anak tidak lancar, anak terkadang hanya diam dan sesekali menggelengkan kepala. Ini terlihat pada saat guru memberikan apersepsi dengan metode bercakap-cakap yang dilanjutkan dengan tanya jawab, hanya sedikit anak yang berani menjawab pertanyaan guru, terlihat pula saat guru meminta anak untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas, bercerita anak kurang lancar dan anak terlihat bingung walaupun anak tersebut berani maju kedepan kelas. Selain menggunakan metode bercakap-cakap guru juga pernah menerapkan metode bercerita namun masih menggunakan media yang sederhana seperti media gambar dan terlihat bahwa perkembangan

bicara anak belum mampu berkembang dengan optimal. Kebingungan dan ketidakmampuan anak dalam berbicara disebabkan karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak hal itu terlihat saat anak tidak bisa menjawab saat diberi pertanyaan, anak sulit mengungkapkan kata-kata sehingga anak kesulitan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang dirasakan, anak terlihat takut saat ingin mengungkapkan kata-kata, hal ini terlihat ketika anak lebih sering diam pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Data pengamatan ini dilengkapi pula oleh hasil wawancara dengan guru tentang perkembangan bicara anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa beberapa anak memang masih kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal, kemampuan berbicara anak masih belum sesuai yang diharapkan dan guru memerlukan metode yang didukung media yang tepat untuk memberikan stimulasi kepada anak agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan mampu berkembang dengan optimal.

Bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Bachri, 2005: 10). Keterbatasan anak dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan sangat dipengaruhi oleh adanya sarana prasarana dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi aspek perkembangannya. Pendidikan di Taman Kanak-kanak dikembangkan dengan berdasar teori-teori pembelajaran yang menggunakan prosedur dan strategi ilmiah untuk belajar, diantaranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran (Bachtiar Bachri, 2005: 10), ketepatan guru dalam memilih metode, kegiatan dan cara penyampaian

pembelajaran melalui media yang digunakan merupakan hal yang penting. Media yang tidak menarik sangat mempengaruhi minat anak dalam memperhatikan pembelajaran, materi yang disampaikan tidak dapat diterima anak dengan maksimal, stimulasi yang diberikan kurang tepat sehingga mempengaruhi perkembangan dan kemampuan berbicara anak.

Hasil pengamatan di lapangan, guru perlu pendampingan dalam memilih media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Teramati bahwa dalam pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media dan metode bercerita namun dengan media yang sederhana seperti media gambar yang menyebabkan pembelajaran kurang menarik sehingga anak tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran dan aspek perkembangan anak tidak terstimulasi dengan optimal.

Metode bercerita dengan didukung oleh media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena dengan metode bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui berbahasa sebab anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban dan lain-lain sebagai aktivitas dalam kegiatan bercerita, dan didukung oleh media boneka tangan yang akan membuat cerita lebih menarik karena bersifat konkret dan indah sehingga anak tertarik untuk memperhatikan dan pesan yang ingin disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, juga kemampuan berbicara anak dapat meningkat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak dapat ikut serta dalam kegiatan bercerita, guru dapat menyelipkan tanya jawab dalam kegiatan bercerita dan anak bisa menceritakan ulang cerita yang sudah disampaikan guru melalui kegiatan tersebut. Untuk itu, berdasarkan permasalahan di atas maka untuk

meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan kelompok A TK Kuncup Melati Kuton Berbah Sleman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru dan menerapkan pembelajaran dengan metode bercerita disertai media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan di TK Kuncup Melati, Kuton Berbah Sleman, tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah dikarenakan dalam pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media dan metode bercerita namun dengan media yang sederhana seperti media gambar sehingga anak tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran dan aspek perkembangan berbicara anak tidak terstimulasi dengan optimal.

Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan metode bercerita disertai boneka tangan. Subjek yang diteliti adalah anak kelompok A yang berjumlah 12 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Yoni (2010: 177) memaparkan rumus menghitung data kuantitatif untuk mencari persentase sebagai berikut:

$$\text{persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak} \times \text{skor maksimum}} \times 100$$

Data yang diperoleh dari hasil observasi telah dianalisis kemudian diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menurut Yoni (2010: 177) tingkatan perhitungan persentase dapat dilihat pada

Tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Perhitungan Persentase Skala Keberhasilan

| No | Kriteria | Persentase (%) |
|----|-------------|----------------|
| 1. | Sangat baik | 75-100 |
| 2. | Baik | 50-74,99 |
| 3. | Cukup | 25-49,99 |
| 4. | Kurang | 0%-24,99% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Pratindakan

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara anak kelompok A TK Kuncup Melati. Hasil observasi pratindakan anak kelompok A TK Kuncup Melati mengenai kemampuan berbicara dapat dilihat melalui Tabel 2. Sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pratindakan

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1. | Sangat baik | 3 | 25% |
| 2. | Baik | 4 | 33,3% |
| 3. | Cukup | 5 | 41,7% |

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketuntasan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Kuncup Melati adalah tiga anak pada kriteria sangat baik atau 25%, empat anak pada kriteria baik atau 33,3% dan lima anak pada kriteria cukup atau 41,7%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut menjadi dasar peneliti dalam melakukan tindakan penelitian yang bertujuan agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat secara optimal melalui metode bercerita disertai media boneka tangan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Hasil observasi penelitian Siklus I metode bercerita disertai media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Kuncup Melati dapat dilihat melalui Tabel 3.

Sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1. | Sangat baik | 6 | 50% |
| 2. | Baik | 4 | 33,3% |
| 3. | Cukup | 2 | 16,7% |

Dari tabel di atas tentang hasil observasi kemampuan berbicara anak Siklus I terlihat bahwa ketuntasan belajar anak pada Siklus dengan 3 kali pemberian tindakan adalah kriteria baik 4 siswa yaitu 33,3 %, kriteria cukup 2 siswa yaitu 16,7%, kriteria sangat baik 6 yaitu 50%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat pada kriteria baik dan sangat baik.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Hasil observasi penelitian Siklus II metode bercerita disertai media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Kuncup Melati dapat dilihat melalui Tabel 3. Sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1. | Sangat baik | 10 | 83,3% |
| 2. | baik | 2 | 16,7% |

Dari tabel di atas tentang hasil observasi kemampuan berbicara anak Siklus II terlihat bahwa ketuntasan belajar anak pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kriteria sangat baik menjadi sepuluh anak atau 83,3% dan dua anak pada kriteria baik atau 16,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat pada kriteria baik, sangat baik dan sudah tidak ada anak yang terdapat pada kriteria cukup.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua Siklus dengan setiap Siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan,

peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan berbicara anak untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berbicara anak dan kendala yang ditemui dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak. Penggunaan metode bercerita disertai media boneka tangan dapat mengembangkan hasil belajar anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan bercerita perlu disiapkan alat peraga yang tepat agar dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita, biasanya alat peraga yang digunakan dalam cerita berupa boneka atau barang visual tentang tokoh yang ada dalam cerita, pencerita memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan bahasa yang kaya dan penambah perbendaharaan kata dan penggunaan bahasa lisan juga melatih keterampilan menyimak anak untuk memahami cerita dan berperan memotivasi anak (Mustakim, 2005: 185). Hal ini juga disebabkan oleh metode yang digunakan lebih bervariasi yaitu dengan metode bercerita sehingga anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Metode bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Bachri, 2005: 10). Kegiatan bercerita juga didukung oleh media yang menarik sehingga anak lebih bersemangat dan memberikan suasana baru yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Media boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai anak, boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam bercerita, objek yang paling sering dimunculkan sebagai boneka adalah manusia dan hewan (Bachri, 2005: 138).

Metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini adalah metode pembelajaran yang menyenangkan, dapat melibatkan anak dalam proses

pembelajaran dan dapat menstimulasi aspek perkembangan anak dengan optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Moeschliatoen (2004: 142) Bercerita dengan menggunakan media boneka adalah teknik bercerita dengan menggunakan bantuan boneka untuk menyampaikan isi cerita. Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak, biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain, boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Berdasarkan teori tersebut peneliti menggunakan boneka tangan sebagai media untuk bercerita bagi anak-anak sehingga anak merasa tertarik untuk memperhatikan ketika guru sedang bercerita. Metode yang diterapkan didukung oleh media yang sesuai dan menarik, maka antusias dan minat anak akan meningkat dalam mengikuti pembelajaran. Guru bercerita dengan tema pekerjaan yang sudah disesuaikan dengan subtema dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Ketika cerita berlangsung, khususnya pada Siklus II, anak-anak lebih terlihat antusias dalam menyimak dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan belum pernah diterapkan pada pembelajaran di Kelompok A TK Kunci Melati Kuton Berbah, metode bercerita pernah diterapkan dalam pembelajaran namun menggunakan media gambar. Cara guru menyampaikan cerita dengan suara yang dibuat seperti karakter yang dimainkan dan mengikuti alur cerita serta memberikan tampilan wajah yang ekspresif membuat anak lebih bersemangat dan menikmati proses pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Bachri (2005: 159) mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita mempunyai tujuan pengembangan terhadap

kemampuan berbahasa anak, dalam kemampuan tersebut meliputi aspek mengungkapkan ide dari hal-hal yang diperolehnya melalui cerita. Berdasarkan teori tersebut, anak belajar mengungkapkan ide dan pendapatnya terhadap cerita yang disampaikan melalui keterampilan ucapannya dengan mengemukakan kata-kata yang disampaikan dengan jeda yang normal, selain itu anak juga menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan pendapatnya menggunakan kalimat kompleks. Bachri (2005: 159-160) memaparkan bahwa salah satu dasar kemampuan berbahasa adalah kemampuan penataan dan pengelolaan berfikir anak melalui bahasa yang dipergunakan, dalam bahasa anak dilatih untuk berfikir secara rasional tentang letak komponen bahasa misalnya subjek, predikat, objek dan keterangan. Sejalan dengan teori tersebut anak dilatih untuk menyimak dan mendengarkan kata yang disusun sesuai letak S-P-O-K, kemudian anak belajar menirukan kata yang susunannya sudah sesuai dengan S-P-O-K, lalu anak belajar mengucapkan kalimat yang susunan katanya sudah sesuai dengan S-P-O-K.

Bachri (2005: 160) mengemukakan bahwa bercerita ulang dapat dilakukan anak melalui beberapa cara diantaranya adalah melalui penjelasan lisan yaitu dengan melalui penjelasan lisan secara langsung oleh anak sesuai dengan apa yang ada dalam fikiran dan perasaan anak setelah mendengarkan cerita, penjelasan kembali dengan lisan dapat dilakukan apabila anak dapat memaknai cerita yang didengarnya sesuai dengan kemampuan dan persepsi yang dikembangkannya, dalam hal ini guru perlu memberikan bantuan bagi anak untuk mengingat, menganalogi dan mempersepsi jalan cerita, terlihat bahwa beberapa anak mampu mengutarakan cerita dengan ide dan pendapatnya sendiri dalam menceritakan ulang cerita yang disampaikan guru meskipun dengan

bantuan guru untuk mengingat jalan cerita dan nama tokoh dalam cerita. Bachri (2005: 160) mengemukakan bahwa bercerita ulang dapat dilakukan anak melalui stimulasi/bermain peran yaitu dengan menciptakan kondisi yang dapat menggambarkan situasi seperti yang sebenarnya dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya, melalui simulasi anak akan mendapatkan pengalaman langsung meskipun sebatas peragaan antar teman terhadap informasi verbal yang telah diperolehnya melalui cerita. Sejalan dengan teori tersebut, anak-anak sangat antusias saat guru meminta untuk maju kedepan bercerita dan memainkan peran menggunakan boneka tangan, anak-anak memainkan boneka tangan dan berperan sesuai dengan karakter dengan berbicara sesuai dengan isi cerita, menggerakkan boneka sesuai alur cerita dan suara yang dibuat mirip dengan karakter yang dimainkan

Selain itu, pemberian reward berupa pujian secara lisan dan pemberian berupa barang seperti pembatas buku berbentuk kartun juga sangat efektif untuk mengembangkan semangat dan rasa percaya diri anak untuk dapat bercerita dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan lancar. Motivasi yang juga diberikan guru secara lisan juga memiliki pengaruh yang baik terhadap keberanian anak, terutama pada anak yang masih malu-malu dan belum percaya diri. Kendala yang dialami selama pelaksanaan kegiatan bercerita adalah saat anak menjawab pertanyaan guru terkadang susunan kata belum sesuai S-P-O-K dan masih menggunakan kalimat yang sederhana. Sehingga guru lebih sering memberi contoh penyusunan kata yang sesuai dengan S-P-O-K dan guru lebih aktif bertanya agar anak lebih sering menjawab dan mengungkapkan pendapatnya menggunakan kalimat yang kompleks.

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II,

maka diperoleh hasil peningkatan yang sedemikian rupa dari indikator yang sudah ditentukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak.

PENUTUP

Kemampuan berbicara anak kelompok A TK Kuncup Melati Kuton Berbah dapat ditingkatkan melalui metode bercerita disertai media boneka tangan. Pembelajaran bercerita disertai media boneka tangan dapat meningkatkan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan lebih bervariasi, sehingga anak lebih bersemangat dan berperan aktif selama pembelajaran, anak lebih antusias dalam menjawab pertanyaan guru, anak dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan dan maju bermain peran menggunakan media boneka tangan, yang membuat anak lebih banyak mengungkapkan pendapatnya, sehingga kemampuan berbicara anak dapat terstimulasi dengan baik dan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- NN. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dhieni, N., dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan*

Menyenangkan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

Hurlock, E.B (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid I . (Terjemahan Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.

Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Musfiroh, T. (2010). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Dalam Buku 2: *Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY.

Mustakim, M. N. (2005). *Perananan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Yoni, A. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Vitri Sejati merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Lahir di Desa Dukuh Gadingharjo, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul pada tanggal 23 Februari 1996. Penulis pernah bersekolah di SDN 1 Gadingharjo dan lulus tahun 2008. SMP N 2 Sanden lulus tahun 2011 serta SMA N 1 Sanden lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

